

Analisis Niat Mahasiswa Diploma III Akuntansi Menggunakan *Google Classroom*

Yanto Darmawan^{1*}, Dwi Haryono Wiratno², Sururi³, Hasan Subagyo⁴

^{1,2,3,4}Politeknik YKPN Jl. Gagak Rimang No 2-4 Yogyakarta

¹yantosoedharmono@gmail.com; ²dwiaryonow@gmail.com;

³sururi@aaykpn.ac.id; ⁴hasansubagyo@aaykpn.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

Google Classroom has become a popular e-learning management system in higher education during the covid-19 pandemic. However, successful implementation of Google Classroom requires acceptance by students. This study aims to explain the factors that influence accounting students' intention to accept Google Classroom. This study uses an Extended the Technology Acceptance Model to assess the acceptance and intention to use Google Classroom. Data was obtained from 326 students of Politeknik YKPN Yogyakarta through online questionnaire using Google Form. The Structural Equation Modelling – Partial Least Square approach is used to assess the measurement model and structural model. This study concludes that 1) perceived ease has no effect on students' intention to use Google Classroom, 2) perceived of ease Google Classroom has a positive effect on perceived usefulness of Google Classroom, 3) perceived usefulness has a positive effect on students' intention to use Google Classroom, 4) perceived behavioral control does not affect students' intentions to use Google Classroom, and 5) subjective norms affect students' intentions to use Google Classroom

Keywords: E-Learning, Google Classroom, Structural Equation Modelling, Partial Least Square, Technology Acceptance Model

Abstrak

Google Classroom telah menjadi aplikasi *Learning Management System* yang populer di pendidikan tinggi saat masa pandemi Covid-19. Namun demikian, keberhasilan implementasi *Google Classroom* memerlukan penerimaan oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa diploma III akuntansi untuk menggunakan *Google Classroom*. Penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* yang Diperluas untuk mengases penerimaan dan niat menggunakan *Google Classroom*. Data diperoleh melalui kuisioner *Google Form* dari 326 mahasiswa Politeknik YKPN. Structural Equation Modelling – Partial Least Square digunakan untuk mengases model pengukuran dan model struktural. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa 1) persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, 2) persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*, 3) persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, 4) persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, dan 5) norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*

Kata Kunci: E-Learning, Google Classroom, Structural Equation Modelling, Partial Least Square, Model Penerimaan Teknologi

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi antara lain dalam bentuk *e-learning*. Pemanfaatan *e-learning* menjadi semakin meningkat pada masa pandemi covid-19 karena menjadi pilihan utama bagi perguruan tinggi sebagai respon atas ketidakmampuan mengelola kegiatan belajar tatap muka di kelas. Hal ini didorong oleh kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia agar perguruan tinggi melakukan kegiatan perkuliahan secara daring dalam rangka pencegahan penularan virus Covid-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Untuk merespon kebijakan tersebut, perguruan tinggi dapat menggunakan perangkat *Learning Management System* (LMS) untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara daring.

Perguruan tinggi memperoleh kemudahan dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar secara daring karena ketersediaan aplikasi-aplikasi yang berfungsi sebagai LMS, antara lain Blackboard dan WbCT, Moodle dan *Google Classroom* (Surjono, 2013). Aplikasi *Google Classroom* merupakan aplikasi LMS yang memiliki banyak peminat di lingkungan perguruan tinggi karena berbagai kelebihan. Jakkaew & Hemrungrote (2017) mengidentifikasi tiga kelebihan *Google Classroom* yaitu mendorong mahasiswa melakukan pembelajaran secara mandiri dan aktif, memungkinkan saling berbagi antar partisipan dan meningkatkan komunikasi dosen dengan mahasiswa. *Google Classroom* merupakan aplikasi yang mudah diakses dan digunakan (Jordan & Danielle Duckett, 2018). Bagi dosen, *Google Classroom* merupakan aplikasi yang efektif digunakan untuk mengelola kelas besar dengan jumlah mahasiswa banyak (Heggart & Yoo, 2018).

Penerimaan *Google Classroom* di perguruan tinggi telah diteliti antara lain oleh Yolandari et al. (2020), Ansong-Gyimah (2020), Al-Marroof & Al-Emran (2018), Muderedzwa & Chilumani (2017), dan Wijaya (2016). Penelitian mereka memfokuskan penerimaan *Google Classroom* berdasarkan model *Technology acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa seseorang akan menerima *Google Classroom* apabila dirinya meyakini bahwa *Google Classroom* mudah digunakan dan bermanfaat bagi dirinya. Beberapa pihak berpendapat bahwa kemudahan dan kemanfaatan belum cukup menjelaskan penerimaan seseorang terhadap teknologi informasi dan komunikasi karena penerimaan seseorang terhadap teknologi informasi tidak hanya didasarkan pada kemudahan dan kemanfaatan saja, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain ke dalam model TAM. Taylor & Todd (1995) mengusulkan model yang menggabungkan variabel-variabel di TAM dengan variabel-variabel di TPB yaitu variabel norma subjektif (*subjective norm*) dan variabel kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*).

Mengacu pada Cech & Bures (2004), dukungan dosen dan mahasiswa sebagai pemakai utama *Google Classroom*, kesiapan proses implementasi dan kesiapan teknologi sangat diperlukan dalam rangka keberhasilan penggunaan *Google Classroom* sebagai aplikasi *e-learning*. Kelebihan-kelebihan *Google Classroom* dapat saja menjadi tidak dirasakan mahasiswa apabila proses implementasi tidak dilakukan dengan tertib dan mahasiswa tidak memiliki perangkat teknologi yang memadai. Oleh karena itu, perguruan tinggi

perlu melakukan penelitian penerimaan para mahasiswa terhadap *Google Classroom* agar memperoleh informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa menerima *Google Classroom*. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penerimaan mahasiswa akan menentukan penggunaan *Google Classroom* di semester-semester berikutnya.

Politeknik YKPN merupakan perguruan tinggi vokasi yang telah memperoleh status akreditasi "A" baik untuk akreditasi institusi maupun akreditasi program studi diploma III akuntansi. Sebagai perguruan tinggi vokasi, muatan kegiatan belajar cenderung ke arah penguasaan pengetahuan prosedural dan ketrampilan teknis. Pada masa pandemi Covid 19, Politeknik YKPN menggunakan *Google Classroom* dalam rangka kegiatan belajar mengajar tanpa tatap muka. Pembelajaran daring di kampus tersebut masih diberlakukan hingga awal tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa diploma III akuntansi sehingga konteks pengguna berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam konteks mahasiswa pascasarjana (Ansong-Gyimah, 2020), untuk konteks para dosen (Muderedzwa & Chilumani, 2017), untuk konteks mahasiswa program sarjana (Wijaya, 2016) dan konteks pemakai dari berbagai program studi berbeda-beda (Al-Marroof & Al-Emran, 2018). Mahasiswa diploma III akuntansi memiliki karakteristik belajar yang berbeda karena materi-materi praktikum lebih dominan dibandingkan muatan akademik. Perbedaan berikutnya dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian ke dalam model TAM. Hal ini sejalan dengan Taylor & Todd (1995) yang mengusulkan model penggabungan variabel-variabel di TAM dengan variabel-variabel di TPB yaitu variabel norma subjektif (*subjective norm*) dan variabel kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Melalui penambahan variabel ini maka penerimaan mahasiswa terhadap *Google Classroom* tidak hanya ditinjau dari aspek kemudahan dan kemanfaatan saja, namun juga ditinjau dari dukungan dari pihak lain dan hambatan untuk menggunakannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian berpengaruh terhadap niat mahasiswa diploma III akuntansi menggunakan *Google Classroom*?. Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong niat mahasiswa untuk menggunakan *Google Classroom*. Penelitian ini bermanfaat karena dapat memberikan informasi kepada pengelola program studi tentang faktor-faktor yang mendorong mahasiswa menerima *Google Classroom* sebagai *Learning Management System* (LMS) sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka mendisain kegiatan belajar mengajar secara daring atau pembelajaran campuran (*blended learning*).

Google Classroom

Google Classroom dapat dikategorikan sebagai *Learning Management System* (LMS) karena mampu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar tanpa tatap muka. *Google Classroom*

antara lain memiliki fungsi: a) dapat digunakan untuk menyampaikan materi kuliah dengan cara daring, b) mengelola kegiatan kuliah dan hasil-hasilnya, c) menyediakan fasilitas berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi antara pengajar dengan peserta didik maupun antar pengajar (Surjono, 2013). Melalui *Google Classroom*, dosen dapat mengunggah rencana pembelajaran, menyampaikan bahan kuliah, memberi tugas, membuat tes, mengolah nilai, memonitor keaktifan mahasiswa, berkomunikasi dengan mahasiswa dan sesama dosen kolaborator. Di sisi yang lain, mahasiswa dapat mengunduh materi kuliah, mengerjakan tugas dan mengirimkan tugas, mengerjakan tes atau ujian sekaligus memperoleh nilai sebagai umpan balik, dan berkomunikasi dengan dosen.

Persepsi Kemudahan Penggunaan

Persepsi kemudahan penggunaan adalah keyakinan seseorang bahwa menggunakan sistem teknologi informasi merupakan hal yang mudah dan untuk menggunakannya tidak membutuhkan usaha keras. Sebaliknya seseorang cenderung akan menolak sistem teknologi informasi apabila dirinya mengalami kesulitan dalam menggunakannya (Davis, 1989).

Responden penelitian Farida & Sismoro (2020) mengungkapkan bahwa *Google Classroom* mudah digunakan, mudah dan cepat dipelajari. Penelitian-penelitian tentang *Google Classroom* menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap sikap menggunakan *Google Classroom* (Ansong-Gyimah, 2020), berpengaruh positif terhadap penggunaan *Google Classroom* (Wijaya, 2016), berpengaruh positif terhadap niat untuk menggunakan *Google Classroom* (Al-Marooif & Al-Emran, 2018). Hasil-hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa faktor kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam penerimaan *Google Classroom*.

Kemudahan penggunaan *Google Classroom* bagi mahasiswa dalam konteks penelitian ini meliputi kemudahan mempelajari *Google Classroom*, mengunduh materi kuliah, melakukan latihan soal sekaligus mengirimkannya, melaksanakan kuis dan tes, dan berkomunikasi dengan dosen. Penelitian ini meyakini bahwa mahasiswa akan memiliki niat untuk menggunakan *Google Classroom* apabila dirinya merasakan kemudahan dalam menggunakan *Google Classroom*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis 1 sebagai berikut:

H_1 : Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*.

Menurut TAM (Davis, 1989), persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan. Seseorang akan merasakan manfaat suatu sistem teknologi informasi apabila dirinya merasa mudah menggunakannya. Sebaliknya apabila sulit dalam menggunakan sistem teknologi informasi maka seseorang tidak akan merasakan manfaat sistem teknologi informasi tersebut.

Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom* (Muderedzwa & Chilumani, 2017; Al-Marooif & Al-Emran, 2018). Penelitian ini meyakini bahwa kemudahan penggunaan *Google Classroom* akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*.

Mahasiswa akan merasakan manfaat *Google Classroom* apabila dirinya merasa mudah menggunakan *Google Classroom*. Sebaliknya apabila sulit dalam menggunakannya maka mahasiswa tidak akan merasakan manfaat sesungguhnya *Google Classroom*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H₂: Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*.

Persepsi Kemanfaatan

Persepsi kemanfaatan adalah keyakinan seseorang bahwa penggunaan sistem teknologi informasi akan bermanfaat bagi dirinya. Seseorang akan menggunakan sistem teknologi informasi apabila meyakini bahwa sistem teknologi tersebut bermanfaat bagi dirinya. Kemanfaatan sistem teknologi informasi dapat diindikasikan dari pekerjaan menjadi lebih cepat selesai, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, meningkatkan efektivitas kerja, memudahkan, dan berguna (Davis, 1989).

Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa tentang *Google Classroom* (Ansong-Gyimah, 2020) dan terhadap niat menggunakan *Google Classroom* (Yolandari et al., 2020; Muderedzwa & Chilumani, 2017; Al-Marroof & Al-Emran, 2018). Pada konteks penelitian ini, mahasiswa akan memiliki niat menggunakan *Google Classroom* apabila mereka merasakan bahwa *Google Classroom* bermanfaat bagi dirinya. Penelitian ini meyakini bahwa *Google Classroom* akan memberi manfaat bagi mahasiswa dalam bentuk produktivitas belajar, terciptanya efektivitas belajar berupa belajar menjadi lebih hemat waktu, lebih terarah, dan membantu penguasaan materi kuliah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis 3 sebagai berikut:

H₃: Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*.

Kontrol Perilaku Persepsian

Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) merupakan salah satu konstruk dalam Teori Perilaku Terencana – TPB (Ajzen, 2020). Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) merupakan persepsi seseorang berkaitan dengan seberapa bisa melakukan perilaku. PBC dipengaruhi oleh keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku (Ajzen, 2020). Proses adopsi teknologi informasi terdapat kemungkinan adanya hambatan sumberdaya seperti atribut produk, keterampilan, hardware, software, dana, dan waktu (Mathieson et al., 2001). Seseorang akan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi apabila dia memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukungnya, sebaliknya ketiadaan fasilitas antara lain hardware, software, dana akan cenderung menimbulkan penolakan seseorang terhadap teknologi informasi

Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa kontrol perilaku persepsian berupa fasilitas-fasilitas yang dimiliki mahasiswa berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom* (Jakkaew & Hemrungrote, 2017; Mokhtar & Abu Karim, 2021). Penelitian ini meyakini bahwa fasilitas-fasilitas yang dimiliki mahasiswa diyakini

dapat mendorong mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Mahasiswa akan sulit menggunakan sistem teknologi informasi jika tidak didukung dengan perangkat komputer dan kuota data internet. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*.

Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan salah satu konstruk dalam Teori Perilaku Terencana – TPB (Ajzen, 2020). Norma subjektif merupakan persepsi seseorang akan tekanan sosial untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan perilaku. Norma subjektif dipengaruhi oleh dua keyakinan yaitu 1) keyakinan adanya pihak lain (*referant*) yang akan mendukung ataupun tidak mendukung seseorang berperilaku dan 2) motivasi untuk memenuhi harapan keinginan atau harapan pihak referan (*motivation to comply*).

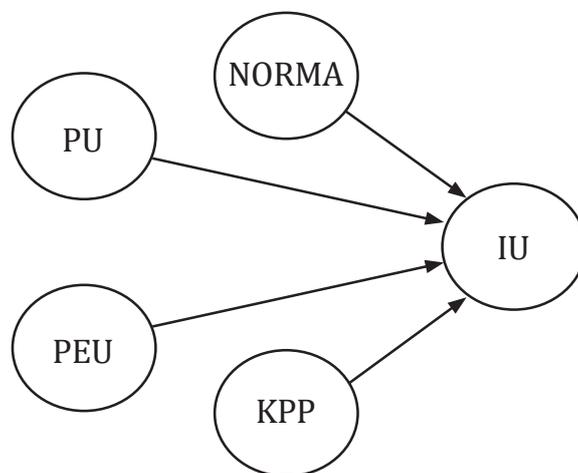
Menurut TPB, seseorang akan berperilaku jika ada dorongan dari pihak lain dan dia bersedia melakukan perilaku untuk memenuhi harapan pihak lain tersebut (Ajzen, 2020). Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom* (Jakkaew & Hemrungrote, 2017; Mokhtar & Abu Karim, 2021). Penelitian ini meyakini bahwa mahasiswa memiliki niat menggunakan *Google Classroom* apabila terdapat dorongan dari pihak-pihak yang berpengaruh positif pada dirinya antara lain dosen, orang tua, dan teman-teman sesama mahasiswa.

H₅: Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*.

Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang ada, maka dapat dibuat model penelitian sebagaimana terlihat pada gambar 1.

Gambar 1: Model Penelitian



Keterangan:

PEU = persepsi kemudahan penggunaan *Google Classroom*

PU = persepsi kemanfaatan *Google Classroom*

NORMA = norma subjektif

KPP = kontrol perilaku persepsian

IU = niat menggunakan *Google Classroom*

METODE

Populasi penelitian merupakan mahasiswa diploma III akuntansi tahun pertama dan tahun kedua di Politeknik YKPN yang aktif menggunakan *Google Classroom*. Pemilihan ini sejalan dengan Al-Marooof & Al-Emran (2018) atas dasar pertimbangan bahwa penerimaan mereka terhadap *Google Classroom* akan menentukan penggunaannya di tahun-tahun berikutnya. Sesuai data di bagian Administrasi Akademik Politeknik YKPN, jumlah mahasiswa tahun pertama sebanyak 311 dan tahun kedua sebanyak 357 sehingga populasi penelitian adalah 668 mahasiswa. Penentuan jumlah minimal responden mengikuti rumus Slovin dengan *margin of error* 5% menghasilkan minimal responden 250 mahasiswa. Minimal responden pendekatan SEM-PLS mengikuti Hair et al., (2011) yaitu sebanyak 10 kali jumlah jalur terbanyak yang mengenai sebuah konstruk. Penelitian ini menggunakan 5 jalur yang mengenai sebuah konstruk, maka jumlah minimal responden untuk perolehan data agar memenuhi jumlah responden minimum adalah 50 responden.

Persepsi kemudahan penggunaan diukur menggunakan 6 (enam) indikator yang dikembangkan dari Davis (1989) yaitu mudah dipelajari, mudah mengumpulkan tugas, mudah mengunduh materi kuliah, mudah dipahami cara kerjanya, mudah menjadi trampil, dan mudah dioperasikan. Persepsi kemanfaatan diukur menggunakan 6 (enam) indikator yang dikembangkan dari Davis (1989) untuk mengukur kemanfaatan *Google Classroom* yaitu membuat belajar menjadi lebih hemat waktu, menjadi lebih rajin belajar, belajar menjadi lebih terarah, meningkatkan penguasaan materi kuliah, dan komunikasi dengan dosen menjadi lebih lancar. Norma subjektif diukur menggunakan 6 (enam) pernyataan yang dikembangkan dari Jakkaew & Hemrungrrote (2017) untuk mengukur seberapa besar dukungan pihak lain dan keinginan memenuhi harapan pihak lain. Kontrol perilaku persepsian diukur menggunakan 4 (empat) pernyataan yang dikembangkan dari Jakkaew & Hemrungrrote (2017). Niat menggunakan *Google Classroom* diukur menggunakan 4 (empat) pernyataan yang dikembangkan dari Jakkaew & Hemrungrrote (2017) yaitu niat untuk semakin aktif menggunakan, niat menggunakan di kelas berbeda, dan niat menggunakan di semester berikutnya.

Kuesioner penelitian terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama berisi pertanyaan terkait data demografi responden dan bagian kedua berisi pernyataan terkait variabel penelitian menggunakan skala likert 5 (1-5) mulai dari sangat tidak setuju – tidak setuju – netral/ragu-ragu – setuju – sangat setuju. Instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan terhadap 10 mahasiswa untuk mengetahui kalimat-kalimat yang tidak dipahami. Total pernyataan adalah 26 pernyataan. Kuesioner penelitian dibagikan oleh

peneliti kepada mahasiswa menggunakan *Google Form* yang diatur validasi hanya dapat diisi seorang mahasiswa sebanyak satu kali berdasarkan email terdaftar. Jawaban kuesioner kemudian diolah menggunakan program pengolah angka, hasilnya kemudian diimpor ke aplikasi SmartPLS 3.0 untuk dilakukan analisis data.

Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling - Partial Least Square* (SEM-PLS) sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara simultan antara hubungan variabel dengan indikator dan hubungan antar variabel. Hasil analisis data akan menunjukkan nilai-nilai validitas, reliabilitas, pengujian struktural dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Responden

Responden yang mengisi dan mengembalikan kuesioner berjumlah 347 mahasiswa, namun 21 responden tidak dimasukkan sebagai data yang diolah karena bukan mahasiswa tahun pertama dan kedua sehingga data final berasal dari 326 responden.

Tabel 1. Data Responden

	Keterangan	n	%
Gender	Laki-laki	46	14%
	Perempuan	280	86%
Pendidikan Menengah	SMA	142	44%
	SMK	183	56%
	Lainnya (kejar paket)	1	0%
Pengalaman Menggunakan <i>Google Classroom</i>	Pernah menggunakan	35	11%
	Belum pernah menggunakan	291	89%
Perangkat paling sering digunakan mengakses <i>Google Classroom</i>	Smartphone	294	90%
	Laptop	31	10%
	Desktop	1	0%
Rata-rata penggunaan <i>Google Classroom</i> per hari	lebih dari 2,5 jam	117	36%
	antara 1,5 - 2,5 jam	127	39%
	antara 0,5 -1,5 jam	68	21%
	kurang dari 0,5 jam	14	4%
Angkatan	Tahun pertama	138	42%
	Tahun kedua	188	58%

Sumber: Olah Data Kuesioner, 2021

Tabel 1 memperlihatkan statistik data sebanyak 326 responden. Terlihat bahwa mayoritas responden bergender perempuan (86%), latar belakang pendidikan menengah atas berasal dari SMA (44%) dan SMK (56%). Mayoritas responden belum pernah menggunakan

Google Classroom yaitu sebanyak 291 mahasiswa (89%), hal ini mengindikasikan *Google Classroom* merupakan aplikasi yang belum familiar bagi responden. Mayoritas responden mengakses *Google Classroom* menggunakan ponsel pintar (90%), hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengakses *Google Classroom* menggunakan perangkat yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Penggunaan *Google Classroom* oleh mahasiswa per hari terbanyak antara 1,5 hingga 2,5 jam sebanyak 39%.

Statistik Jawaban Responden

Tabel 2 berikut memperlihatkan ringkasan deskripsi jawaban atas item-item pertanyaan yang berasal dari 326 responden. Terlihat bahwa rata-rata jawaban responden cenderung di atas 3 yang artinya cenderung ke arah setuju terhadap tiap butir indikator pertanyaan.

Tabel 2. Rata-rata dan Deviasi Standar Jawaban Responden

Kode	Indikator	Rata-rata	Deviasi Standar
PEU1	<i>Google Classroom</i> mudah dipelajari	3,95	0,76
PEU2	Mengumpulkan tugas/latihan melalui <i>Google Classroom</i> mudah dilakukan	4,14	0,67
PEU3	Mengunduh materi kuliah melalui <i>Google Classroom</i> mudah dilakukan	4,06	0,68
PEU4	Cara kerja <i>Google Classroom</i> mudah dimengerti	4,16	0,59
PEU5	Tidak membutuhkan pelatihan intensif untuk mengoperasikan <i>Google Classroom</i>	4,16	0,62
PEU6	Secara keseluruhan <i>Google Classroom</i> mudah dioperasikan	4,24	0,57
PU1	<i>Google Classroom</i> membuat belajar saya menjadi hemat waktu	3,54	0,82
PU2	<i>Google Classroom</i> membuat saya rajin belajar	3,24	0,85
PU3	<i>Google Classroom</i> membantu menguasai materi kuliah	3,14	0,86
PU4	<i>Google Classroom</i> menjadikan belajar saya menjadi lebih terarah	3,30	0,82
PU5	<i>Google Classroom</i> membantu memudahkan komunikasi dengan dosen	3,26	0,84
PU6	Secara keseluruhan <i>Google Classroom</i> bermanfaat bagi saya	3,75	0,71
NORM1	Dosen-dosen mendorong saya untuk menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,94	0,58
NORM2	Dosen-dosen akan terbantu melaksanakan kuliah jika saya menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,93	0,64
NORM3	Jika dosen mengharapkan saya rajin menggunakan <i>Google Classroom</i> , maka saya akan menggunakannya	3,98	0,62
NORM4	Orang tua memberi dukungan untuk menggunakan <i>Google Classroom</i> (misalnya kuota data, laptop, smartphone)	3,70	0,95

Kode	Indikator	Rata-rata	Deviasi Standar
NORM5	Teman-teman kuliah mendorong saya untuk menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,57	0,77
NORM6	Jika teman-teman kuliah menggunakan <i>Google Classroom</i> , saya pun akan menggunakannya	3,94	0,63
KPP1	Saya memiliki perangkat yang cukup untuk menggunakan <i>Google Classroom</i> (smarthphone, laptop dsb)	4,11	0,63
KPP2	Saya memiliki kuota data akses internet yang cukup untuk menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,30	1,15
KPP3	Smartphone/laptop yang saya miliki mendukung saya dalam menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,95	0,75
KPP4	Saya memiliki resources (alat, waktu, dana dsb) yang dibutuhkan untuk menggunakan <i>Google Classroom</i>	3,57	0,91
IU1	Saya berniat aktif menggunakan <i>Google Classroom</i> sesering mungkin	3,42	0,85
IU2	Jika mata kuliah lain menggunakan <i>Google Classroom</i> , saya juga akan menggunakannya	3,90	0,66
IU3	Jika semester depan menggunakan <i>Google Classroom</i> , saya akan senang menggunakannya	3,29	1,12
IU4	Saya akan merekomendasikan <i>Google Classroom</i> kepada teman-teman untuk menggunakannya	3,53	0,86

Sumber: Olah Data Kuesioner, 2021

Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan dua pengujian yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Pengujian validitas meliputi validitas konvergen dan validitas diskriminan. Pengujian reliabilitas dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Validitas konvergen mengandung makna pengukur-pengukur suatu konstruk akan berkorelasi sesuai konstraknya. Konvergensi pengukur suatu konstruk dievaluasi menggunakan dua kriteria yaitu nilai AVE harus lebih besar dari 0,5 (Garson, 2012) dan nilai faktor muatan (*loading factor*) harus lebih besar dari 0,7. Namun demikian, nilai faktor muatan antara 0,4-0,7 dapat dipertahankan jika tidak meningkatkan nilai batasan *composite reliability* yaitu 0,7 (Hair et al., 2011).

Tabel 3 memperlihatkan hasil model pengukuran. Nilai AVE untuk masing-masing konstruk telah lebih besar dari 0,5, sebagai contoh pada konstruk PEU, nilai AVE untuk adalah 0,621. Terlihat pula bahwa masing-masing indikator memiliki nilai *loading factor* telah lebih besar dari 0,5 yaitu indikator PEU1 (0,728), PEU2 (0,756), PEU3 (0,769), PEU4 (0,847), PEU5 (0,700) dan PEU6 (0,806). Berdasarkan data ini terlihat bahwa validitas konvergen telah terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Model Pengukuran

Konstruk	Indikator	Loading Factor	Average Variance Extracted	Cronbach Alpha	Composite Reliability
PEU	PEU1	0,728	0,592	0,847	0,896
	PEU2	0,756			
	PEU3	0,769			
	PEU4	0,847			
	PEU5	0,700			
	PEU6	0,806			
PU	PU1	0,744	0,634	0,883	0,912
	PU2	0,794			
	PU3	0,836			
	PU4	0,859			
	PU5	0,729			
	PU6	0,807			
NORM	NORM1	0,720	0,583	0,856	0,893
	NORM2	0,811			
	NORM3	0,805			
	NORM4	0,696			
	NORM5	0,780			
	NORM6	0,763			
KPP	KPP1	0,735	0,653	0,823	0,882
	KPP2	0,781			
	KPP3	0,851			
	KPP4	0,857			
IU	IU1	0,844	0,697	0,855	0,902
	IU2	0,813			
	IU3	0,829			
	IU4	0,853			

Sumber: Olah Data Output SmartPLS 3.0, 2021

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan Cross-Loadings (Hair et al., 2011) dan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) (Henseler et al., 2015). Tabel 4 memperlihatkan nilai kriteria Fornell-Larcker, Cross-Loadings dan rasio HTMT. Pada kriteria Fornell-Larcker, akar AVE sebuah konstruk seharusnya lebih tinggi daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (Garson, 2012). Tabel 4 memperlihatkan hasil pengujian kriteria Fornell-Larcker, terlihat bahwa nilai diagonal lebih tinggi dari pada korelasi antar konstruk. Sebagai contoh nilai diagonal pada konstruk KPP adalah 0,808 lebih tinggi dari pada korelasi antara KPP - NIAT sebesar 0,503, korelasi antara KPP-NORM sebesar 0,618, korelasi antara KPP-PEU sebesar 0,554 dan korelasi KPP-PU sebesar 0,500. Melalui kriteria Fornell-Larcker dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Tabel 4 juga memperlihatkan nilai *cross loadings*. Terlihat bahwa nilai faktor muatan pada sebuah konstruk telah lebih tinggi daripada nilai faktor muatan pada konstruk lainnya. Sebagai contoh pada konstruk IU memiliki tiga indikator yaitu IU1, IU2 dan IU3. Pada indikator IU1 memiliki nilai 0,844 telah lebih tinggi daripada faktor muatan untuk konstruk lainnya yaitu KPP (0,416), NORM (0,584), PEU (0,394), dan PU (0,550). Nilai *cross loadings* yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mengukur sebuah konstruk dengan baik dan tidak mengukur konstruk lainnya. Melalui kriteria *cross loadings* dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Validitas diskriminan juga dievaluasi melalui rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT). Nilai rasio HTMT kurang dari 0,85 atau kurang dari 0,90 merupakan nilai yang valid (Henseler et al., 2015). Tabel 4 memperlihatkan nilai rasio HTMT, terlihat bahwa sebaran nilai kurang dari 0,85. Melalui kriteria rasio HTMT dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Konstruk dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,6 untuk penelitian exploratory, di atas 0,7 merupakan nilai yang dapat diterima dan di atas 0,8 merupakan nilai yang baik (Garson, 2012) dan nilai *Composite Reliability* di atas 0,7 (Hair et al., 2011). Melalui tabel 3 terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing konstruk telah di atas 0,6, tertinggi untuk konstruk PU (0,883) dan terendah pada konstruk KPP (0,823). Nilai *Composite Reliability* untuk tiap konstruk telah di atas 0,7, nilai tertinggi adalah konstruk PU (0,912) dan terendah pada konstruk KPP (0,882). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen yang digunakan telah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Validitas Diskriminan

		KPP	NIAT	NORM	PEU	PU
Kriteria Fornell-Larcker	KPP	0,808				
	NIAT	0,503	0,835			
	NORM	0,618	0,696	0,764		
	PEU	0,554	0,453	0,554	0,788	
	PU	0,500	0,676	0,656	0,552	0,796
Cross-Loadings	IU1	0,416	0,844	0,584	0,394	0,550
	IU2	0,439	0,813	0,681	0,369	0,550
	IU3	0,417	0,829	0,513	0,385	0,577
	IU4	0,405	0,853	0,532	0,365	0,581
	KPP1	0,735	0,323	0,426	0,512	0,310
	KPP2	0,781	0,353	0,486	0,379	0,387
	KPP3	0,851	0,423	0,505	0,514	0,430
	KPP4	0,857	0,495	0,565	0,407	0,464
	NORM1	0,370	0,452	0,720	0,379	0,415
	NORM2	0,463	0,541	0,811	0,453	0,528
	NORM3	0,541	0,568	0,805	0,501	0,561
	NORM4	0,605	0,488	0,696	0,420	0,496
	NORM5	0,428	0,582	0,780	0,400	0,553
	NORM6	0,429	0,542	0,763	0,381	0,437
	PEU1	0,350	0,342	0,376	0,743	0,483
	PEU2	0,386	0,342	0,368	0,775	0,418
	PEU3	0,446	0,374	0,477	0,786	0,466
	PEU4	0,529	0,375	0,469	0,839	0,414
	PEU6	0,473	0,348	0,493	0,795	0,379
	PU1	0,376	0,510	0,489	0,433	0,744
	PU2	0,346	0,573	0,473	0,409	0,794
PU3	0,388	0,550	0,513	0,435	0,836	
PU4	0,381	0,527	0,540	0,457	0,859	
PU5	0,414	0,523	0,507	0,384	0,728	
PU6	0,478	0,544	0,603	0,508	0,806	
Rasio HTMT	KPP					
	NIAT	0,587				
	NORM	0,732	0,805			
	PEU	0,673	0,531	0,650		
	PU	0,578	0,778	0,751	0,633	

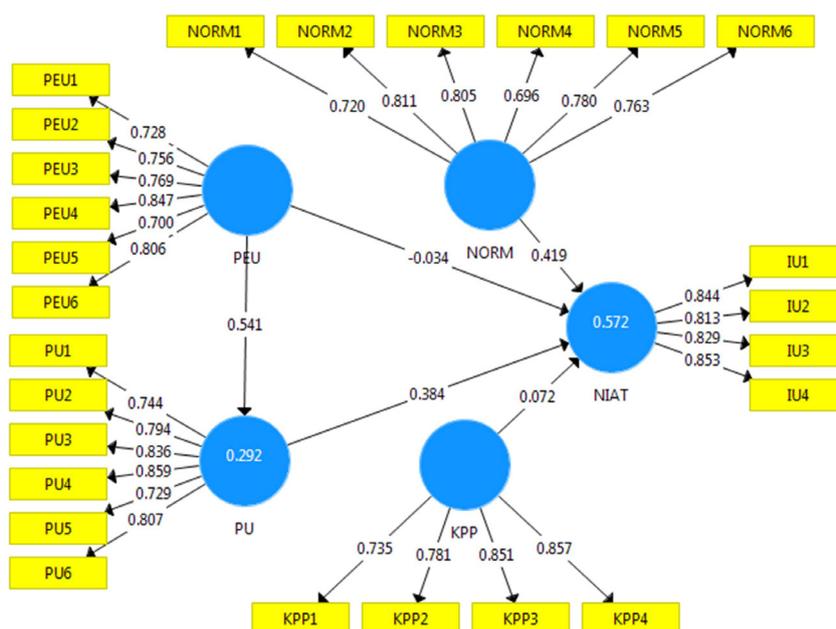
Sumber: Olah Data output SmartPLS 3.0, 2021

Keterangan: angka tercetak tebal berarti telah memenuhi validitas diskriminan

Hasil Evaluasi Model Struktural

Gambar 2 memperlihatkan hasil pengujian struktural. Terlihat nilai R² konstruk PU adalah 0,292 dan NIAT sebesar 0,572. Hal ini mengandung makna bahwa konstruk PU dapat dijelaskan oleh konstruk PEU sebesar 29,2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti penelitian ini. Konstruk NIAT dijelaskan oleh konstruk PU, PEU, NORM dan KPP sebesar 57,2% dan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Gambar 2: Hasil *Boostrapping* SmartPLS 3.0, 2021



Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5 memperlihatkan hasil pengujian hipotesis, terlihat bahwa semua hipotesis terdukung karena T statistik lebih dari 1,96 dan p-value kurang dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5%. Sebagai contoh pada hipotesis H1 memiliki nilai T Statistik 2,118 dan p-value 0,010.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Original Sample (O)	T Statistics ([O/STDEV])	P Values	Keterangan
H1	PEU -> NIAT	-0,027	0,566	0,572	Tidak Terdukung
H2	PEU -> PU	0,552	12,139	0,000	Terdukung
H3	PU -> NIAT	0,383	6,414	0,000	Terdukung
H4	KPP -> NIAT	0,069	1,353	0,177	Tidak Terdukung
H5	NORM -> NIAT	0,418	5,498	0,000	Terdukung

Sumber: Olah Data Output SmartPLS 3.0, 2021

Diskusi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 (H_1) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan *Google Classroom* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa hipotesis 1 (H_1) tidak terdukung. Hasil penelitian ini memberi makna bahwa kemudahan penggunaan *Google Classroom* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Al-Marroof & Al-Emran (2018) dan Wijaya (2016) yang menyatakan bahwa kemudahan berpengaruh terhadap penggunaan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini menjadi berbeda dengan konsep TAM yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap niat seseorang untuk menggunakan sistem teknologi informasi (Davis, 1989). Peneliti menduga hal ini terjadi karena responden belum terbiasa menggunakan *Google Classroom* sehingga masih mengalami kesulitan menggunakannya, hal ini terlihat dari data statistik deskriptif bahwa 89% responden mengaku belum pernah menggunakan *Google Classroom*.

Hipotesis 2 (H_2) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis H_2 terdukung dengan koefisien positif. Hasil ini mengandung makna bahwa mahasiswa akan merasakan manfaat *Google Classroom* apabila dirinya merasa mudah dalam mengoperasikannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Al-Marroof & Al-Emran (2018). Hasil penelitian ini memberi bukti sesuai teori Model Penerimaan Teknologi – TAM bahwa kemudahan seseorang menggunakan teknologi akan berpengaruh pada kemanfaatan teknologi tersebut (Davis, 1989).

Hipotesis 3 (H_3) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan *Google Classroom*. Penelitian ini memperoleh bukti bahwa hipotesis H_3 terdukung dengan koefisien positif. Hasil penelitian ini mengandung makna bahwa mahasiswa akan menggunakan *Google Classroom* jika mereka meyakini bahwa *Google Classroom* bermanfaat bagi dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al-Marroof & Al-Emran (2018), Wijaya (2016) dan Jukkaew & Hemrungrrote (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kemanfaatan menjadi faktor penting terhadap penerimaan mahasiswa terhadap *Google Classroom*. Hasil penelitian ini memberi bukti sesuai teori Model Penerimaan Teknologi – TAM bahwa niat seseorang untuk menggunakan sistem teknologi informasi diantaranya ditentukan oleh persepsinya tentang kemanfaatan sistem tersebut (Davis, 1989).

Hipotesis 4 (H_4) menyatakan bahwa kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Kontrol perilaku berhubungan dengan hal-hal di luar mahasiswa yang dapat mendorong mereka memiliki niat untuk menggunakan *Google Classroom* antara lain ketersediaan perangkat komunikasi, laptop, dan kuota data internet. Hasil penelitian ini memperoleh bukti hipotesis H_4 tidak terdukung. Hasil penelitian ini mengandung makna bahwa ketersediaan perangkat komputer dan komunikasi tidak cukup membawa pengaruh terhadap niat menggunakan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jukkaew & Hemrungrrote (2017) dan (Mokhtar & Abu Karim, 2021).

Hipotesis 5 (H_5) menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini memperoleh bukti hipotesis H_5 terdukung dengan koefisien positif. Hal ini mengandung makna bahwa orang tua, dosen, dan sesama mahasiswa berperan penting dalam mendorong niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*. Semakin tinggi dorongan pihak lain maka akan semakin tinggi niat untuk menggunakan *Google Classroom*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jakkaew & Hemrungrote (2017) dan (Mokhtar & Abu Karim, 2021). Hasil penelitian ini memperoleh bukti sesuai Teori Perilaku Terencana - TPB bahwa niat seseorang untuk berperilaku ditentukan oleh dorongan pihak lain selain dirinya (Ajzen, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan 1) persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, 2) persepsi kemudahan *Google Classroom* berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan *Google Classroom*, 3) persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, 4) kontrol perilaku persepsian tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa menggunakan *Google Classroom*, dan 5) norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa mahasiswa untuk menggunakan *Google Classroom*.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah pengelola program diploma III akuntansi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meyakinkan mahasiswa bahwa *Google Classroom* merupakan aplikasi yang bermanfaat bagi mahasiswa. Oleh karena itu, pengelola dapat mendisain perkuliahan model *blended learning* berupa gabungan tatap muka dengan perkuliahan daring. Bahan-bahan kuliah dapat disiapkan tanpa kertas karena diunggah di *Google Classroom*. Latihan-latihan soal dapat diintensifkan melalui *Google Form*. Pengambilan nilai melalui tes dan kuis juga dapat dilakukan melalui *Google Classroom* sekaligus memberikan umpan balik nilainya. Melalui statistik deskriptif responden terlihat bahwa mayoritas mahasiswa (90%) menggunakan *Google Classroom* melalui perangkat ponsel pintar yang telah mereka gunakan sehari-hari, oleh karena itu pengelola program studi dapat meyakinkan mahasiswa bahwa *Google Classroom* didukung dengan perangkat komunikasi yang relatif terbiasa mereka gunakan. Saran untuk penelitian mendatang antara lain penelitian yang dilakukan pada konteks penggunaan yang berbeda, menggunakan variabel berbeda dan model berbeda misalnya variabel-variabel pada model UTAUT (Jakkaew & Hemrungrote, 2017), konteks penerimaan *Google Classroom* oleh para dosen dan perbandingan penerimaan penggunaan *Google Classroom* antara mahasiswa yang menggunakan ponsel pintar dengan menggunakan komputer desktop.

PUSTAKA ACUAN

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Al-Marouf, R. A. S., & Al-Emran, M. (2018). Students acceptance of google classroom:

- An exploratory study using PLS-SEM approach. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(6), 112–123. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i06.8275>
- Ansong-Gyimah, K. (2020). Students' Perceptions and Continuous Intention to Use E-Learning Systems: The Case of Google Classroom. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(11), 236. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i11.12683>
- Cech, P., & Bures, V. (2004). E-learning implementation at University. *3rd European Conference on E-Learning, Rosenberg 2003*, 25–34.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Farida, L. D., & Sismoro, H. (2020). Perbandingan Tingkat Usability Google Classroom Berdasarkan Perspektif Teachers Pada Perguruan Tinggi. *Sistemasi*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v9i1.575>
- Garson, D. G. (2012). *Partial Least Squares Regression and Structural Equation Models*. Statistical Associates, Asheboro, NC.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Heggart, K. R., & Yoo, J. (2018). Getting the most from google classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 140–153. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n3.9>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Jakkaew, P., & Hemrungrote, S. (2017). The use of UTAUT2 model for understanding student perceptions using Google Classroom: A case study of Introduction to Information Technology course. *2nd Joint International Conference on Digital Arts, Media and Technology 2017: Digital Economy for Sustainable Growth, ICDAMT 2017, April*, 205–209. <https://doi.org/10.1109/ICDAMT.2017.7904962>
- Jordan, M. M., & Danielle Duckett, N. (2018). Universities Confront “Tech Disruption”: Perceptions of Student Engagement Online Using Two Learning Management Systems. *The Journal of Public and Professional Sociology*, 10(1).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Surat Edaran Tanggal 17 Maret tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*.
- Mathieson, K., Peacock, E., & Chin, W. W. (2001). Extending the Technology Acceptance Model: The Influence of Perceived User Resources. *Data Base for Advances in Information Systems*, 32(3), 86–112. <https://doi.org/10.1145/506724.506730>
- Mokhtar, R., & Abu Karim, M. H. (2021). Exploring Students Behaviour in Using Google Classroom During Covid-19 Pandemic: Unified Theory of Acceptance and Use of

- Technology (Utaut). *International Journal of Modern Education*, 3(8), 182–195. <https://doi.org/10.35631/ijmoe.380015>
- Muderedzwa, M., & Chilumani, K. (2017). The Adoption of Google Classroom at the Catholic University of Zimbabwe. *The Fountain: Journal of Interdisciplinary Studies*, 1(1), 133–147. <http://journals.cuz.ac.zw/index.php/fountain/article/view/39>
- Surjono, H. D. (2013). *Membangun Course E - Learning Berbasis Moodle* (Edisi II). UNY Press.
- Taylor, S., & Todd, P. (1995). Understanding information technology usage: a test of competing models. *Information Systems Research*, 6, 144–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.1287/isre.6.2.14>
- Wijaya, A. (2016). Analysis of factors affecting the use of google classroom to support lectures. *The 5th International Conference on Information Technology and Engineering Application, February*, 61–68. <http://eprints.binadarma.ac.id/2777/>
- Yolandari, A., Fithri Meuthia, R., & Fontanella, A. (2020). Penerapan E-Learning Platform Google Classroom Untuk Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 141–155. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.114>